

**EFISIENSI MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN
PROFITABILITAS PERUSAHAAN
(Studi Pada Pabrik Plat Jok Motor di Kediri)**

S K R I P S I

Oleh

RIZA WAHYU AINUR ROBBI

NIM : 03220146



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2010**

**EFISIENSI MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN
PROFITABILITAS PERUSAHAAN
(Studi Pada Pabrik Plat Jok Motor di Kediri)**

S K R I P S I

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh

RIZA WAHYU AINUR ROBBI
NIM : 03220146



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2010**

LEMBAR PERSETUJUAN

**EFISIENSI MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN
PROFITABILITAS PERUSAHAAN
(Studi Pada Pabrik Plat Jok Motor di Kediri)**

S K R I P S I

Oleh

RIZA WAHYU AINUR ROBBI

NIM : 03220146

Telah Disetujui 02 Agustus 2010
Dosen Pembimbing,

Ahmad Fahrudin Alamsyah, SE., MM, Ak.

NIP. 19741122 199903 1 001

Mengetahui:
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA.

NIP. 19550302 198703 1 004

LEMBAR PENGESAHAN

**EFISIENSI MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN
PROFITABILITAS PERUSAHAAN
(Studi Pada Pabrik Plat Jok Motor di Kediri)**

S K R I P S I

Oleh

RIZA WAHYU AINUR ROBBI

NIM : 03220146

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada _____

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua <u>Misbahul Munir, Lc., M.Ei.</u> NIP. 19750707 200501 1 005	()
2. Penguji II <u>Indah Yuliana, SE., MM.</u> NIP. 19740918 200312 2 004	()
3. Penguji III <u>Ahmad Fahrudin Alamsyah, SE., MM, Ak.</u> NIP. 19741122 199903 1 001	()

Mengetahui:
Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA.
NIP. 19550302 198703 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Orang tuaku yang tercinta:

Ayah : Hadziq

Ibu : Nursiyah

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Riza Wahyu Ainur Robbi
NIM. : 03220146
Alamat : Kediri

menyatakan bahwa “**skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

EFISIENSI MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN“ (Studi Kasus Pada Pabrik Plat Jok Motor di Kediri)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada ”**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dari Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 09 Agustus 2010
Hormat Saya,

Riza Wahyu Ainur Robbi
NIM. 03220146

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam kepada Muhammad, Rasulullah.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya hambatan dan kekurangan. Namun demikian, berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya bisa rampung.

Demi terselesaikannya karya tulis ini, peneliti berterima kasih atas kepercayaan dan dukungannya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, para Pembantu Rektor dan seluruh jajaran pengurus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dekan, Drs. HA. Muhtadi Ridwan, MA, dan para Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Pembimbing skripsi ini, Ahmad Fahrudin Alamsyah, SE., MM. peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas segala bimbingan, nasihat, dan dukungannya untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Pengelola pabrik plat jok motor Kediri yang memberikan ijin bagi peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.
5. Kepada kedua orang tua, saudara dan, keluarga Kediri, peneliti sampaikan terima kasih dan penghargaan atas segala jerih payah dan dukungan yang telah

diberikan kepada saya dalam studi peneliti. Segala pengabdian dan kehormatan hanya untuk mereka.

6. Sahabat-sahabat yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih untuk semua informasinya.

Malang, 09 Agustus 2010

Riza Wahyu Ainur Robbi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kajian Teoritis.....	11
2.2.1 Modal Kerja	11
2.2.1.1 Pengertian Modal Kerja	11
2.2.1.2 Siklus Modal Kerja	13
2.2.1.3 Fungsi Modal Kerja	14
2.2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja	15

2.2.1.5	Sumber Modal Kerja.....	17
2.2.1.6	Efisiensi Modal Kerja	20
2.2.2	Profitabilitas Perusahaan.....	25
2.2.3	Modal atau Harta Menurut Agama Islam	29
2.2.3.1	Definisi Modal	33
2.2.3.2	Kepentingan Modal	34
2.2.3.3	Pengumpulan Modal.....	35
2.2.3.4	Menyimpan Modal	38
2.2.3.5	Keselamatan dan Keamanan	39
2.3	Kerangka Berfikir	41
BAB III : METODE PENELITIAN		45
3.1	Objek Penelitian.....	45
3.2	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	45
3.3	Data dan Sumber Data	46
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.5	Analisis Data	47
3.5.1	Efisiensi Modal Kerja.....	47
3.5.2	Profitabilitas	48
BAB IV : PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL		
PENELITIAN		52
4.1	Paparan Data	52

4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	52
4.2	Analisis Data	57
4.2.1	Efisiensi Modal Kerja	57
4.2.2	Profitabilitas	61
4.3	Pembahasan.....	70
BAB V	: PENUTUP	73
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN		

ABSTRAK

Robbi, Riza Wahyu Ainur, 2010 SKRIPSI. Judul: “Efisiensi Modal Kerja Untuk Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Pabrik Plat Jok Motor di Kediri)”

Pembimbing: Ahmad Fahrudin Alamsyah, SE., MM, Ak.

Kata Kunci : Efisiensi Modal Kerja, Profitabilitas

Indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja. Makin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas meningkat. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan menurunnya profitabilitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur efisiensi modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan plat jok motor di Kediri.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan menggunakan analisis rasio untuk mengukur tingkat efisiensi modal kerja (*working capital turnover, inventory turnover, dan receivable turnover*) dan rasio profitabilitas (GPM, NPM, ROI dan ROE).

Hasil analisis menunjukkan efisiensi modal kerjadapat meningkatkan profitabilitas pada perusahaan plat jok motor di Kediri dari tahun 2008 yaitu sebesar 11% dari setiap kenaikan 1% modal kerja. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan efisiensi modal kerjanya karena apabila modal kerja dalam perusahaan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi atau stabil maka profitabilitas akan terus meningkat.

المستخلص

الرب, ريزا وحي عين ، 2010 البحث الجامعيّ. العنوان: "كفاية أصل العمل لترقية أرباح المعمل (الدراسة في معمل صفيحة مقعد الجوّالة بكديري)"

المشرف : أحمد فخر الدين عالم شاه، الماجستير

الكلمات الأساسية : كفاية أصل العمل، أربا

علامة تنظيم أصل العمل الحسن هو بكفايته. إن قصرت أوقات الدور فاسرع دوره حتى أن يكون عاليا والمعمل مؤثر وهذا يسبب بترقية الأرباح. إن قرر لمعمل بتثبيت أصل العمل بالجملة الكثيرة، يمكن أن تكون الأرباح منتقصة. أمّا قصد هذا البحث هو لاقتياس كفاية أصل العمل في ترقية أرباح معمل صفيحة مقعد الجوّالة بكديري.

يستعمل هذا البحث طريقة الوصفي باستعمال تحليل النسبة لاقتياس درجة (working capital turnover, inventory turnover, receivable turnover) كفاية أصل العمل (GPM, NPM, ROI, ROE) ونسبة الأرباح.

فنتيجة هذا البحث يدلّ على أنّ كفاية أصل العمل يرقى أرباح معمل % 1 من كل ارتفاع % 11 صفيحة مقعد الجوّالة بكديري من عام 2008 بقدر أصل العمل. أساسا على هذا البحث، يقترح لفاعلي إدارة المعمل لأن يدافع أصل العمل لأنه إن دلّ على طبقة الكفاية العالية أو في الاستدامة، فكانت الأرباح مرتقية.

ABSTRACT

Robbi, Riza Wahyu Ainur, 2010. Thesis. In title: “*The Efficiency of Job Capital to Increase Factory Profit (Sutdy in Plate Car Upholstery Factory at Kediri)*“.

Advisor : Ahmad Fahrudin Alamsyah, SE., MM, Ak.

Keyword : Efficiency of Job Capital, Profit.

The indicator in good management of job capital is efficiency of job capital. The period of its will be quick if its rotation be short, more and more. With the result that its rotation will be high and the factory will be efficient and profit will be increased. If the factory decide to establish job capital in great quantities, may be profit is decline. The purpose of this research is to measure efficiency of job capital in increasing profit of plate car upholstery factory at Kediri.

This research use descriptive method with using ratio analysis to measure efficiency level of job capital (*working capital turnover, inventory turnover, and receivable turnover*) and profit ratio (GPM, NPM, ROI, and ROE).

Analysis result shows that efficiency of job capital can increase profit in plate car upholstery factory at Kediri from 2008 year. That is 11 % from every ascension of job capital 1 %. According to the research, the researcher suggests to factory management section to defend its efficiency of job capital. If a factory job capital in a high level or stable, so the profit will be increase, more and more.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering kali dihadapi oleh perusahaan, karena hampir semua perhatian untuk mengelola modal kerja dan aktiva lancar yang merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalnya : untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain, dimana uang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai laba yang optimal.

Salah satu masalah kebijaksanaan keuangan yang dihadapi perusahaan adalah masalah efisiensi modal kerja. Manajemen modal kerja yang baik sangat penting dalam bidang keuangan karena kesalahan dan kekeliruan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha menjadi terhambat atau terhenti sama sekali. Sehingga, adanya analisis atas modal kerja perusahaan sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui situasi modal kerja pada saat ini, kemudian hal itu dihubungkan dengan situasi keuangan

yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Dari informasi ini dapat ditentukan program apa yang harus dibuat atau langkah apa yang harus diambil untuk mengatasinya.

Pada pabrik plat jok motor Kediri ini pada tahun 2006-2007 profitabilitas perusahaan tidak sesuai dengan jumlah produksi barang. Itu disebabkan karena banyaknya pengeluaran di luar rencana perusahaan. Agar perusahaan dapat menggunakan modal kerja secara efisien untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan harus mempunyai rancangan produksi.

Pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan, karena meliputi pengambilan keputusan mengenai jumlah dan komposisi aktiva lancar dan bagaimana membiayai aktiva ini. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami *insolvency* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safeti*) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan *inefisiensi* perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, persediaan yang harus dimanfaatkan

seefisien mungkin. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan.

Modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Dana yang mati, yaitu dana-dana yang tidak digunakan menyebabkan diadakannya investasi dalam proyek-proyek yang tidak diperlukan dan yang tidak produktif. Disamping itu kelebihan modal kerja juga akan menimbulkan inefisiensi atau pemborosan dalam operasi perusahaan.

Indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja (Tunggal,1995:165). Modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventori turnover*). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat.

Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Van Horne,1997: 217). Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat

likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (Tunggal,1995 : 157).

Selain masalah tersebut di atas perusahaan juga dihadapkan pada masalah penentuan sumber dana. Pemenuhan kebutuhan dana suatu perusahaan dapat dipenuhi dari sumber intern perusahaan, yaitu dengan mengusahakan penarikan modal melalui penjualan saham kepada masyarakat atau laba ditahan yang tidak dibagi dan digunakan kembali sebagai modal. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dapat juga dipenuhi dari sumber ekstern yaitu dengan meminjam dana kepada pihak kreditur seperti bank, lembaga keuangan bukan bank, atau dapat pula perusahaan menerbitkan obligasi untuk ditawarkan kepada masyarakat.

Pembiayaan dengan utang atau leverage keuangan menurut Brigham dan Houston (2001: 84) memiliki tiga implikasi penting, yaitu: Pertama, memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat

mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. Kedua, kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur. Ketiga, Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar. Sementara itu Sawir (2001: 11) menyebutkan bahwa *leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil pengembalian pemegang saham, tetapi dengan risiko akan meningkatkan kerugian pada masa-masa suram.

Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus di tanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

Pada dasarnya, jika perusahaan meningkatkan jumlah utang sebagai sumber dananya hal tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola dana yang diperoleh dari utang secara produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif dan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika utang tersebut dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan gambaran tersebut menarik untuk diteliti mengenai **“EFISIENSI MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN“ (Studi Kasus Pada Pabrik Plat Jok Motor di Kediri)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah sejauhmana tingkat efisiensi modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan di pabrik plat jok motor Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efisiensi modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan pada Pabrik Plat Jok Motor Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, antara lain:

1. Bagi penulis sebagai bahan pembandingan antara teori yang didapat di bangku kuliah dan fakta di lapangan.
2. Bagi peneliti berikutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca merupakan bahan informasi tentang efisiensi modal kerja, untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan Plat Jok Motor Kediri.

4. Bagi perusahaan agar dapat menjadi bahan pertimbangan di pihak manajerial antara sebelum dan sesudah penelitian dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Siwi (2007) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan property dan real estate yang go publik dibursa efek Jakarta pada tahun 1998–2002. Ratio-ratio yang digunakan adalah ratio *working capital turnover (WCT)*, *Current Ratio*, *debt to equity ratio(DTA)* dan *return on investment (ROI)*. Sampel yang digunakan sebanyak 37 perusahaan property dan real estate yang sudah listing dari tahun 1998-2002. Dalam penelitiannya Siwi (2007) menggunakan analisis regresi berganda linier yang hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel efisiensi modal kerja (*working capital turnover*) dan solvabilitas (*total debt to total capital assets*) yang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (*return on investment*) sedangkan variabel likuiditas (*Current Ratio*) tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (*return on investment*). Sedangkan secara simultan semua variabel berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian Siwi (2007) terletak pada sampel dari perusahaan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta tahun 2003-2007 dengan sampel sebanyak 34 perusahaan.

Faurani (2006) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dan rentabilitas pada Koperasi Dharma Wanita “Mandalika” Mataram Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian ini menggunakan ratio-ratio profitabilitas (*profit margin on sales ratio*), profitabilitas (*profit margin ratio*), modal kerja (*profit margin ratio*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode statistik deskriptif, metode statistik inferensial dan metode analisa korelasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja tidak begitu berpengaruh terhadap profitabilitas dan profitabilitas pada Koperasi Mandalika akan tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dani (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh likuiditas, leverage dan efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas (studi kasus pada PT Modern Toolsindo Bekasi). Ratio keuangan yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Working Capital Turnover* (WCT) dan *Return On Investment*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Menggunakan 1 sampel perusahaan dengan menganalisis neraca dan laporan laba rugi tahun 2000-2005. Dalam penelitiannya Dani (2006) menggunakan analisis regresi linier berganda yang hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan faktor likuiditas, leverage dan efisiensi modal kerja terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas PT Modern Toolsindo. Sedangkan secara parsial hanya variabel leverage yang tidak berpengaruh positif terhadap variabel profitabilitas. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian Dani (2006) terletak pada ratio-ratio yang

digunakan. Dalam penelitian ini ratio-ratio yang digunakan yaitu *Working Capital Turnover (WCT)*, *Debt to Total Asset (DTA)*, *Current Ratio* dan *Return On Investment (ROI)*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dani (2006) menggunakan ratio yang sama dengan penelitian ini kecuali pada variabel solvabilitas, pada variabel solvabilitas penelitian ini menggunakan ratio *Debt to Earning Ratio (DER)*.

Table 1.1

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

Penelitian terdahulu					
No	Nama	Judul	Lokasi	Metode Penelitian	Hasil Yang Diperoleh
1	Siwi (2007)	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas	Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Go Publik Dibursa Efek Jakarta	Regresi Linier Berganda	Secara parsial hanya variable efisiensi modal kerja dan solvabilitas yang berpengaruh terhadap profitabilitas
2	Faurani (2006)	Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Dan Rentabilitas	Pada Koperasi Dharma Wanita “Mandalika” Mataram Nusa Tenggara Barat	Metode Statistik Deskriptif, Metode Statistik Inferensial Dan Metode Analisa Korelasi	Modal kerja tidak begitu berpengaruh terhadap profitabilitas
3	Dani (2006)	Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas	Studi Kasus Pada PT Modern Toolsindo Bekasi	Regresi Linier Berganda	Modal kerja perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan
Penelitian sekarang					
5	Riza Wahyu Ainur Robbi (2010)	Efisiensi modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan	Pabrik Plat Jok Motor di Kediri	Kualitatif	Modal kerja perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan

2.2 KAJIAN TEORITIS

2.2.1 Modal Kerja

2.2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Copeland (1992), Modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Jadi, modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Ukuran ini dapat disebut modal kerja bersih (*net working capital*), akan tetapi modal kerja adalah bagian yang tersisa setelah memperhitungkan kewajiban lancar, maka penggunaan kata bersih dianggap mubazir. Manajemen modal kerja didefinisikan secara lebih luas mencakup semua aspek pengelolaan, baik aktiva lancar maupun kewajiban lancar.

Modal merupakan hak atas bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), *surplus* dan laba ditahan atau kelebihan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya (Munawir, 1993:19).

Bambang Riyanto mengemukakan modal kerja dapat dibagi menurut konsep sebagai berikut:

1. Konsep kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitatif dari dana yang tertanam dalam unsure-unsur aktiva lancar di mana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva di mana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu

yang pendek. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif

Apabila ada konsep kuantitatif modal kerja itu hanya dikaitkan dengan besarnya jumlah aktiva lancar saja, maka pada konsep kualitatif ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dilakukan, di mana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan untuk menjaga likwiditasnya. Oleh karenanya maka modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likwiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya. Modal kerja dengan pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

3. Konsep fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan adalah dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode *accounting* tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan

pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan ” *current income* “.

Sebagian dari dana itu dimaksudkan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*). Dalam hubungan ini dapatlah dikemukakan nama *Wilford J. Eiteman – j.h. Holtz* yang memberikan definisi modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode *accounting* yang dimaksudkan untuk menghasilkan “ *current income* “ yang sesuai dengan maksud utama didirikan perusahaan tersebut.

2.2.1.2 Siklus Modal Kerja

Proses pemutaran modal kerja akan selalu berjalan selama perusahaan masih beroperasi, modal kerja berputar terus-menerus dalam perusahaan karena dipakai untuk membiayai operasi sehari-hari. Proses pemutaran modal kerja itu dinamakan lingkaran modal kerja, yang akan selalu berputar selama perusahaan merupakan “*going concern*” atau masih berjalan (Tunggal, 1995: 91)

Analisis tentang lingkaran modal kerja dimulai dengan kas uang kas ditanam dalam persediaan dan berbagai alat dan jasa, disamping dibiayai dari para pemasok dengan kredit, yang kemudian memerlukan pembiayaan dengan kas. Barang perusahaan dijual pada para pembeli dengan tunai atau kredit biasa atau dengan pembayaran wesel/promes dari debitor dan dari wesel/promes

diterima kas (Tunggal, 1995: 91). Jadi, proses kas persediaan-piutang-uang merupakan lingkaran modal kerja dana akan berputar terus-menerus selama perusahaan itu berjalan.

2.2.1.3 Fungsi Modal Kerja

Fungsi modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Modal Kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai ; dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “*Credit standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi : pemogokan banjir dan kebakaran.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.

5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
6. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.

Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

2.2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut (Tunggal, 1995: 96-101) :

1. Sifat atau Jenis Perusahaan

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan perusahaan.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual.

Ada hubungan langsung antara jumlah modal kerja dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual pada pembeli. Makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang dari luar negeri, jumlah modal kerja yang diperlukan makin besar.

3. Cara-cara atau syarat-syarat pembelian dan penjualan

Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh syarat pembelian dan penjualan. Makin banyak diperoleh syarat kredit untuk membeli bahan dari pemasok maka lebih sedikit modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin longgar syarat kredit yang diberikan pada pembeli maka akan lebih banyak modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.

4. Perputaran persediaan

Makin cepat persediaan berputar maka makin kecil modal kerja yang diperlukan. Pengendalian persediaan yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis, dan kualitas barang yang sesuai dan mengatur investasi dalam persediaan. Disamping itu biaya yang berhubungan dengan persediaan juga berkurang.

5. Perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila penagihan piutang dilakukan secara efektif maka tingkat perputaran piutang akan tinggi sehingga modal kerja tidak akan terikat dalam waktu yang lama dan dapat segera digunakan dalam siklus usaha perusahaan.

6. Siklus Usaha (Konjungtur)

Dalam masa “prosperiti” (konjungtur tinggi), perusahaan akan berupaya untuk membeli barang mendahului kebutuhan untuk memperoleh harga yang rendah dan memastikan adanya persediaan yang cukup, sehingga dalam masa tersebut diperlukan modal kerja yang besar.

Sebaliknya, dalam masa “*depresi*” (konjungtor menurun) maka volume usaha turun dan banyak perusahaan harus menukar persediaan dan piutang menjadi uang.

7. Musim

Apabila perusahaan tidak dipengaruhi musim, maka penjualan tiap bulan rata-rata sama. Tetapi jika dipengaruhi musim, perusahaan memerlukan sejumlah modal kerja yang maksimum untuk jangka relatif pendek.

Ada 2 macam musim :

1. Musim dalam hal produktif hanya dilakukan dalam bulan-bulan tertentu saja sedangkan dalam bulan lain tidak ada produksi atau sedikit produksinya.
2. Musim dalam hal penjualan, yaitu penjualan hanya dilakukan dalam bulan-bulan tertentu saja, sedangkan dalam bulan lain penjualan tidak begitu banyak.

2.2.1.5 Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja yang meliputi hal-hal di atas adalah sebagai berikut (Munawir, 2004):

1. Operasi rutin perusahaan

Jumlah *net income* yang Nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi, jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung

dengan menganalisa laporan perhitungan rugi laba perusahaan tersebut. Dengan adanya keuntungan atau laba dari perusahaan, dan apabila laba tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

2. Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga dan penanaman sementara lainnya.

Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*market-able securities* atau *effek*) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsure modal yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas.

3. Penjualan aktiva tidak lancar

Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

4. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi dan saham dan penyeteroran dana oleh para pemilik perusahaan.

Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, di samping itu

perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya.

Disamping keempat sumber tersebut dia atas masih ada lagi sumber lain yang dapat diperoleh oleh perusahaan untuk menambah aktiva lancarnya (walaupun dengan bertambahnya aktiva lancar itu tidak mengakibatkan bertambahnya modal kerja) misalnya dari pinjaman/ kredit dari bank dan pinjaman-pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang yang diperoleh dari para penjual. Di sini bertambahnya aktiva lancar diimbangi atau dibarengi dengan bertambahnya hutang lancar, sehingga modal kerja tidak berubah.

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila:

1. Adanya kenaikan sector modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
2. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Ada penambahan hutang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

2.2.1.6 Efisiensi Modal Kerja

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan (Hanafi, 2005: 125). Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja (Tunggal, 1995: 92). Adanya kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh :

1. Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih dari yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tak lancar yang tak diganti.
3. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
4. Konversi atau perubahan aktiva tetap ke dalam modal kerja.

Konversi perubahan bentuk yang tak disertai dengan penggantian dari aktiva tetap ke dalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, depleksi dan amortisasi.

5. Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

Sedangkan terjadinya kekurangan modal kerja menurut Wijaya (1995: 93-96) dapat disebabkan oleh :

1. Karena kerugian usaha, antara lain diakibatkan oleh:
 - a. Volume penjualan yang tidak mencukupi, jadi terlalu kecil untuk dapat menutup biaya perusahaan.
 - b. Penurunan harga jual yang disebabkan karena persaingan tanpa adanya penurunan dalam harga pokok penjualan.
 - c. Terlalu banyak piutang yang tidak dapat ditagih.
 - d. Kenaikan biaya yang tidak diimbangi dengan bertambahnya penjualan atau pendapatan .
 - e. Bertambahnya biaya, sedang penjualan atau pendapatan menurun.

2. Adanya kerugian luar biasa (*Extraordinary Losses*).

Kerugian luar biasa adalah kerugian yang tidak disebabkan karena operasi rutin perusahaan.

3. Kebijakan dividen yang kurang baik

Hal ini terjadi karena perusahaan memutuskan membayarkan dividen meskipun kondisi keuangan perusahaan tidak memungkinkan untuk memberikan dividen pada para pemegang saham.

4. Penggunaan modal kerja untuk memperoleh aktiva tak lancar.

Kekurangan modal kerja kadang terjadi karena dilakukannya investasi dari aktiva lancar untuk memperoleh aktiva tak lancar. Hal ini terjadi apabila suatu aktiva yang tua harus diganti dengan yang baru atau

apabila dibeli aktiva tetap lain yang baru atau karena pembelian saham perusahaan lain sebagai investasi.

5. Kenaikan tingkat harga umum

Kekurangan modal kerja dapat disebabkan karena kenaikan harga yang memerlukan investasi jumlah rupiah yang telah banyak untuk memelihara kuantitas persediaan dan aktiva pada tingkat fisik yang sama dan untuk membiayai penjualan kredit pada tingkat penjualan yang sama.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja (Husnan, 1997: 98) yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputarannya, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin tinggi.

Ratio-ratio yang digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja adalah :

1. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Ratio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas.

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Menurut Sawir (2001:16), formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCT) adalah sebagai berikut :

$$WCT = \frac{\text{PENJUALAN}}{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar})} \times 100\%$$

2. Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*)

Ratio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Ratio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Syamsuddin mengatakan bahwa semakin tinggi *turn over* yang diperoleh, semakin efisien perusahaan di dalam melaksanakan operasinya. Misalnya *inventory turnover* dapat ditingkatkan dengan menahan persediaan sekecil mungkin. Keadaan seperti ini tentu saja mengandung resiko yang tidak kecil, karena adanya *stock out*/ kekurangan persediaan sehingga permintaan-permintaan terhadap produk perusahaan tidak dapat dipenuhi. Lebih jauh lagi hal ini akan dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan dari para langganan perusahaan sehingga akan mengganggu volume penjualan di masa-masa yang akan datang.

Untuk masing-masing jenis usaha biasanya ada suatu skala *inventory turnover* yang dianggap baik sehingga kalau *inventory turnover* berada di bawah titik akan menandakan keadaan yang illikuid atau *inactive inventory* sedangkan di atas titik ini akan menunjukkan jumlah inventory yang terlalu kecil sehingga bisa menyebabkan kekurangan persediaan.

Menurut Sawir (2001:15), formulasi dari *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Penjualan}} \times 100\%$$

3. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Ratio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi ratio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah.

Syamsuddin mengatakan bahwa semakin tinggi *turnover* suatu perusahaan semakin baik perusahaan tersebut. *Receivable Turnover* dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran. Tetapi kebijaksanaan seperti ini cukup sulit untuk diterapkan, karena dengan semakin ketatnya kebijaksanaan penjualan kredit kemungkinan besar volume penjualan akan menurun, sehingga hal tersebut bukannya membawa kebaikan bagi perusahaan bahkan sebaliknya.

Oleh karena itu seorang analisis keuangan perusahaan perlu mempertanyakan adanya *Receivable Turnover* yang sangat tinggi dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya, karena hal tersebut mungkin berarti kurang baiknya kebijaksanaan penjualan kredit yang diterapkan.

Menurut Sawir (2001:16) formulasi dari *receivable turnover* (RT) adalah :

$$RT = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Perhari}} \times 100\%$$

Kebijakan modal kerja yang efisien menghadapkan pihak manajemen pada keputusan yang mengakibatkan adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Van Horne,1997: 217). Keputusan untuk menetapkan jumlah modal kerja yang besar modal kerja memungkinkan tingkat likuiditas terjaga namun dapat menurunkan profitabilitas. Sebaliknya keputusan yang cenderung untuk memaksimalkan profitabilitas dapat mengganggu tingkat kelancaran likuiditas.

2.2.2 Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998: 130). Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang

saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi

Perbandingan ini disebut ratio profitabilitas (*profitability ratio*). Berikut ini adalah beberapa ratio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

Ratio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, ratio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Menurut Sawir (2001:18), formulasi dari *gross profit margin* atau GPM adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Menurut Sawir (2001:18), formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return on Investment*

Return on Investment atau *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui ratio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operational perusahaan. Ratio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Analisa Return On Investment (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa Return On Investment (ROI) ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Return On Investment (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian Return On Investment (ROI)

menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah “*Net Operating profit Rate Of Return*” atau “*Operating Earning Power*” (Munawir, 1995: 89).

Menurut Munawir (2001:89), formulasi dari *return on investment* atau ROI adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return on equity*

Return on equity atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Ratio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka ratio ini juga akan makin besar. Menurut Sawir (2001:20), formulasi dari *return on equity* atau ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas : *Profit margin*, yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*Net Sales*”.

Turnover of operating assets (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu.

2.2.3 Modal atau Harta Menurut Agama Islam

Islam memandang harta dengan acuan akidah yang disarankan Al Quran, yakni dipertimbangkan dengan kesejahteraan manusia, alam, masyarakat, dan hak milik. Pandangan demikian, bermula dari landasan: iman kepada Allah SWT, dan bahwa Dialah segala pengatur segala hal dan kuasa atas segalanya. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya karena hikmah Ilahiah. Hubungan manusia dengan lingkungannya diikat dengan berbagai kewajiban, sekaligus manusia juga mendapatkan berbagai hak secara adil dan seimbang.

Proses perputaran modal atau harta untuk mencari keuntungan dalam islam tidak boleh mengandung unsur sebagai berikut:

1. Maisir

Kata *maisir* dalam bahasa Arab arti secara harfiah adalah memperoleh sesuatu dengan sangat mudah tanpa kerja keras atau mendapat keuntungan tanpa bekerja. Yang bisa juga disebut berjudi.

Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap keharaman melakukan aktivitas ekonomi yang mempunyai unsur *maisir* (judi).

Firman Allah dalam QS. Al-Maidah (5): 90

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ

رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.

2. Riba

Riba dalam bahasa bermakna *ziyadah* atau tambahan. Dalam pengertian lain secara *linguistic* riba berarti tumbuh dan membesar. Sedangkan untuk istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Muhammad Yusuf al—Qaradhawi dalam fawaid al-bunuk hiya ar-riba al-haram mengatakan “ setiap pinjaman yang mensyaratkan di dalamnya tambahan adalah riba “.

Riba merupakan salah satu dosa-dosa besar yang telah diharmkan dengan keras dalam kitab dan unnah Rosul-Nya dalam segala bentuk, macam maupun namanya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqoroh: 275 yaitu:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Yang artinya: dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

3. Ghoror (ketidakpastian)

Definisi ghoror menurut mazhab Imam Syafi'I seperti dalam kitab *Qalyubi wa Umairah* adalah apa-apa yang akibatnya tersembunyi dalam pandangan kita dan akibat yang paling mungkin muncul adalah yang paling kita takuti.

Wahbah *az-Zuhaili* member pengertian tentang *ghoror* sebagai *al-khatar* dan *at-taghrir* yang artinya penampilan yang menimbulkan kerusakan (harta) tau sesuatu yang tampaknya menyenangkan tetapi hakekatnya menimbulkan kebencian.

Dengan demikian menurut bahasa arti *ghoror* adalah *al-khida'* penipuan', suatu tindakan yang di dalamnya diperkirakan tidak ada unsure kerelaan. *Ghoror* dari segi fiqh berarti penipuan dan tidak mengetahui barang yang diperjual-belikan dan tidak dapat diserahkan. *Ghoror* terjadi apabila kedua belah pihak saling tidak mengetahui apa yang akan terjadi di hari selanjutnya. Ini adalah suatu kontrak yang dibuat berasaskan pengandaian semata. Contoh jual beli *ghoror* adalah membeli atau menjual anak lembu yang masih didalam perut induknya.

4. Al- Bathil

Menurut pengertiannya *al-bathil* yang berasal dari kata dasar *bathala*, berarti rusak, sia-sia, tidak berguna, dan bohong. Menurut

ar-Roghib al-Asfahani, *al-bathil* lawan dari kebenaran yaitu segala sesuatu yang tidak mengandung apa-apa di dalamnya ketika diteliti atau diperiksa atau sesuatu yang tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat. (Luqman Faurani)

Dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 188 menjelaskan bahwa sifat kebathilan sering kali digunakan untuk memperoleh harta benda secara engaja. Bahkan untuk memperkuat kebatilannya sampai mengelabui lembaga hukum.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَىٰ

الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ

تَعْلَمُونَ

Artinya: 'Dan janganlah sebahagiaan kamu memakan harta ebahagiaan yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, upaya kami dapat memakan sebahagiaan daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui'.

Harta sebagai perantara manusia dalam kehidupan dunia. Manusia harus bekerja untuk mendapatkannya, tanpa menimbulkan penderitaan pada pihak

lain. Sebab merekapun harus mendapat cinta kasih. (Lihat QS. Al Mulk: 15, Al Jum'ah: 10). QS. Al Mulk: 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ

رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.(QS. Al Mulk: 15)

Selanjutnya lihat pula (QS. Al Furqan: 67, dan Al Isra’: 26-27). QS. Al Furqan: 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ

قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (QS. Al Furqan: 67)

2.2.3.1 Definisi Modal

Modal adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan usaha.

Karenanya, modal meliputi benda fisik dan non fisik, seperti uang, raga,

pendidikan, pengalaman kerja, waktu, kesempatan, benda sekeliling, dan perbuatan atau sikap mental.

Modal merupakan aset yang digunakan untuk membantu distribusi aset yang berikutnya. Menurut Prof. Thomas, milik individu dan negara yang digunakan dalam menghasilkan aset berikutnya selain tanah adalah modal.

2.2.3.2 Kepentingan Modal

Modal adalah faktor produksi yang digunakan untuk membantu mengeluarkan aset lain. Distribusi berskala besar dan kemajuan industri yang telah dicapai saat ini adalah akibat penggunaan modal. (Afzalur Rahman. 1995)

Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditunjukkan dalam Al Quran Surat Al Imran Ayat 14 yaitu:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرَثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَعَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di

dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”. (QS.

Al Imran: 14)

Kata “mata’un” berarti modal karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk bentuk modal yang lain). Kata “*zuiyyina*” menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia.

Rasulullah saw menekankan pentingnya modal dalam sabdanya:

“Tidak boleh iri kecuali kepada dua perkara yaitu”: orang yang hartanya digunakan untuk jalan kebenaran dan orang yang ilmu pengetahuannya diamalkan kepada orang lain”.

Sayyidian Umar r.a selalu menyuruh umat Islam untuk mencari lebih banyak aset atau modal.

2.2.3.3 Pengumpulan Modal

Modal merupakan hasil kerja apabila pendapatan melebihi pengeluaran. Untuk meningkatkan jumlah modal dalam sebuah negara sebaiknya masyarakat terus berusaha meningkatkan pendapatannya, hemat dan cermat dalam membelanjakan pendapatan, menghindari pengeluaran yang berlebihan, dan adanya rasa aman bagi masyarakat dalam mendapatkan aset.

Islam menyerahkan berbagai cara yang mungkin dapat meningkatkan jumlah simpanan masyarakat, yaitu:

1. Peningkatan pendapatan.
 - a) Pembayaran zakat.

Zakat merupakan pengeluaran yang wajib atas ternak, tanaman, barang dagangan, emas, perak, dan uang tunai. Zakat bukanlah pajak. Ia dikenakan kepada aset yang dimiliki sepanjang tahun. Apakah pemiliknya menggunakan aset tersebut atau tidak, dia wajib membayar zakatnya setiap tahun. Hendaknya para pemilik modal mengeluarkan lebih banyak harta untuk zakat atau sebaliknya modal tersebut akan habis setiap tahun akibat pembayaran zakat. Setiap peningkatan dalam penanaman modal, pendapatan dan keuntungan juga akan meningkat.

b) Larangan mengenakan bunga.

Bunga dilarang dalam Islam dan masyarakat tidak dibenarkan menghasilkan uang dari peminjaman modal dengan bunga. Oleh karena itu orang menanamkan modalnya ke dalam hal-hal yang produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan.

c) Penggunaan harta anak yatim.

Untuk meningkatkan pertumbuhan modal dalam masyarakat, pengasuh anak yatim hendaknya tidak menyimpan harta anak yatim tetapi memanfaatkannya untuk perdagangan atau perusahaan yang lebih menguntungkan. Mereka diminta menggunakan untuk kebaikan serta tidak memboroskannya. Hal tersebut disinggung dalam Al Quran Surat An Nisa' ayat 5-6:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾ وَابْتَلُوا الَّتِي مَنَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ^ط وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ^ج وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ^ط وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ^ج فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ^ج وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya., harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”. (QS. An Nisa’: 5)

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka Telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian

apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”.(QS An Nisa’: 6)

d) Penanaman modal secara tunai.

Pertumbuhan modal dianggap sangat penting dan setiap muslim diharapkan menanamkan modal secara tunai ke dalam perniagaan.

Seperti sabda Rasulullah saw:

“Allah tidak merestui hasil penjualan tanah dan rumah yang tidak ditanamkan lagi dalam perniagaan”.

e) Meninggalkan harta waris.

Untuk membantu pertumbuhan modal dalam masyarakat, Islam mendorong umatnya agar meninggalkan ahli waris dalam keadaan semua harta mereka untuk amal kebajikan. Rasulullah saw menekankan hal tersebut dalam sabdanya:

“Lebih baik bagi kamu meninggalkan ahli waris dalam keadaan kaya daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin supaya mereka tidak meminta-minta pada orang lain “.

2.2.3.4 Menyimpan Modal

Bila aset tidak digunakan untuk lebih banyak menghasilkan kekayaan, tetapi sebaliknya disimpan atau tidak diinvestasikan, seperti kebanyakan

dilakukan oleh Negara Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. Akan menyebabkan berkurangnya jumlah modal kerja yang diperlukan untuk usaha dalam perdagangan, pertanian dan industri. Ini akan memperlambat tingkat pembangunan ekonomi dan akhirnya menjadikan negara tersebut jatuh miskin.

Islam melarang menyimpan modal karena akan menutup atau membuat sedikit modal yang akan digunakan untuk industri dan perdagangan. Hal ini diterangkan dalam Al Quran surat At Taubah ayat 34:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya: “...dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”. (QS At Taubah: 34)

2.2.3.5 Keselamatan dan Keamanan

Pada hakikatnya produksi dan khususnya pengumpul modal, sangat dipengaruhi oleh keamanan dan keselamatan. Apabila ada jaminan keselamatan dan keamanan dalam suatu negara, rakyat akan lebih giat dalam bekerja dan mengumpulkan harta kekayaan. Al Quran memerintah umat Islam untuk menjaga keamanan dan kestabilan negaranya, agar rakyat dapat hidup bahagia dan sejahtera. Hal ini diterangkan dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 193.

وَقَتْلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ^ط فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا
عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾

Artinya: “Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu Hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim”. (QS. Al Bqarah: 193)

Mengelola harta dalam pandangan Islam adalah sama dengan mengelola dan memanfaatkan zat benda. Hal demikianlah yang disebut dengan kepemilikan. Sehingga hak mengelola zat benda yang dimiliki juga mencakup hak untuk mengelolanya dalam rangka mengembangkan kepemilikan benda. Pengembangan harta dalam Islam sangat tergantung pada *uslub* (teori) dan faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan harta. Sedangkan pengembangan kepemilikan harta itu terkait dengan suatu mekanisme yang dipergunakan oleh seseorang untuk menghasilkan pertambahan kepemilikan tersebut.

Dengan demikian, sebenarnya sistem ekonomi itu tidak membahas tentang pengembangan harta, melainkan hanya membahas tentang pengembangan kepemilikannya. Islam tidak pernah mengemukakan tentang pengembangan harta, sebaliknya menyerahkan masalah pengembangan harta tersebut kepada individu agar mengembangkannya dengan *uslub* dan

faktor produksi apa saja yang membuatnya layak dipergunakan untuk mengembangkan harta tersebut.

2.3 Kerangka Berfikir

Tunggal (1995:165) menyebutkan indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari asset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran piutang (*receivable turnover*). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas meningkat.

Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Pengukuran efisiensi modal kerja umumnya diukur dengan melihat perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan kemungkinan mengalami *insolvency* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safeti*) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan *inefisiensi* perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba. Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Van Horne, 1997: 217). Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk

berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (Tunggal,1995 : 157).

Selain masalah tersebut di atas perusahaan juga dihadapkan pada masalah penentuan sumber dana. Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus di tanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas.

Pada dasarnya, jika perusahaan meningkatkan jumlah utang sebagai sumber dananya hal tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan. Jika perusahaan tidak dapat mengelola dana yang diperoleh dari utang secara produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang negatif dan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika utang tersebut dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Ratio profitabilitas adalah ukuran untuk mengetahui seberapa jauh aktivitas manajemen dalam mengelola perusahaannya. Efektifitas manajemen meliputi kegiatan fungsional manajemen, seperti keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan operational. Jadi banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas yang kemudian meningkatkan atau menurunkan laba. Meskipun demikian, analisis ratio keuntungan dapat memberikan gambaran keuntungan yang diperoleh perusahaan (Rangkuti, 2004: 79).

Metode yang umum digunakan dalam evaluasi kinerja perusahaan adalah membandingkan seluruh sumber yang digunakan dengan laba yang diperoleh. Model pengukuran yang dipakai adalah analisis pengembalian investasi atau *return on investment* (ROI). Ratio ini membandingkan hasil yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pabrik plat jok motor yang berada di jalan brawijaya Kediri.

3.2 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah penelitian dengan *Metode Deskriptif*. Penelitian deskriptif menurut Singarimbuan dan Effendi (1995:4) adalah, "penelitian yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan suatu fenomena dengan jalan mendiskripsikan suatu variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti". Sedangkan Menurut Nazir (2003:63) metode penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran sistematis actual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Menurut Suhaimi Arikunto (2002:310) penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis,

tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan.

3.3 Data Dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi, fakta-fakta, atau simbol-simbol yang menerangkan tentang keadaan objek penelitian. (Arikunto, 2002:107). Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan menjadi subjek penelitian atau variable penelitian.

Untuk menganalisa dan menginterpretasikan data dengan baik, maka diperlukan data yang akurat dan sistematis agar hasil yang didapat mampu menggambarkan situasi obyek yang diteliti dengan benar, sumber data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder. Sebab data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), (Arikunto, 2002:114). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang berupa arsip laporan keuangan perusahaan, prospectus perusahaan dan lainnya yang menunjang penelitian tentang masalah yang diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data secara terperinci dan baik sesuai dengan yang diharapkan peneliti, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2002:135). Teknik pengumpulan data ini dengan jalan mengambil data yang ada pada perusahaan, metode ini digunakan dengan alasan akan lebih mudah memperoleh data yang diperlukan untuk menunjang dan melengkapi data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dipakai adalah catatan-catatan atau dokumen-dokumen perusahaan baik berupa laporan keuangan, data sejarah dan lain-lain yang selanjutnya akan dikumpulkan dan kemudian dianalisis.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Efisiensi Modal Kerja

Modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal kerja konsep kualitatif yaitu kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar yang harus dibayar. Efisiensi modal kerja ini diukur dengan melihat tingkat perputaran modal kerja (*working capital turnover*).

Ratio perputaran modal kerja (*working capital turnover*) menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Indikator-indikator dari *working capital turnover* adalah sebagai berikut :

1. Penjualan bersih

2. Aktiva lancar

Aktiva lancar adalah aktiva perusahaan yang berupa kas atau aktiva yang lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi kas, dijual atau dipakai habis dalam satu tahun atau dalam siklus kegiatan normal perusahaan jika melampaui satu tahun. Pos-pos neraca yang masuk dalam perkiraan aktiva lancar adalah kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang dagang, piutang penghasilan, persediaan, dan biaya dibayar di muka.

3. Utang lancar

Utang atau kewajiban lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca). Pos-pos neraca yang masuk ke dalam perkiraan utang lancar adalah utang dagang, utang wesel, utang pajak, biaya yang masih harus dibayar, utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, pendapatan diterima di muka.

Untuk mengukur besarnya Working Capital Turnover (WCT) digunakan formula :

$$WTC = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3.5.2 Profitabilitas

Berikut ini adalah beberapa ratio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

Ratio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, ratio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Menurut Sawir (2001:18), formulasi dari *gross profit margin* atau GPM adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Menurut Sawir (2001:18), formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Return on Investment*

Analisa *Return On Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa *Return On Investment* (ROI) ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment* (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah “*Net Operating profit Rate Of Return*” atau “*Operating Earning Power*” (Munawir, 1995: 89).

Menurut *Munawir* (2001:89), formulasi dari *return on investment* atau ROI adalah sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return on equity*

Return on equity atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Ratio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka ratio ini juga akan makin besar. Menurut Sawir (2001:20), formulasi dari *return on equity* atau ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

BAB IV

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah perusahaan

Dalam penelitian ini objek yang diteliti merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1987 yang hanya memproduksi jok sepeda motor dan diberi nama servis jok cak jhon.

Setelah berjalan tiga tahun dan sudah banyak mempunyai pelanggan tetap akhirnya pada tahun 1990 membuka pabrik plat jok yang diberi nama sinar jaya jok. Sampai saat ini perusahaan tersebut terus berkembang dalam pertumbuhan penjualan hingga mencapai 60% pertahun, baik jok maupun platnya.

2. Visi dan Misi perusahaan

a. Visi

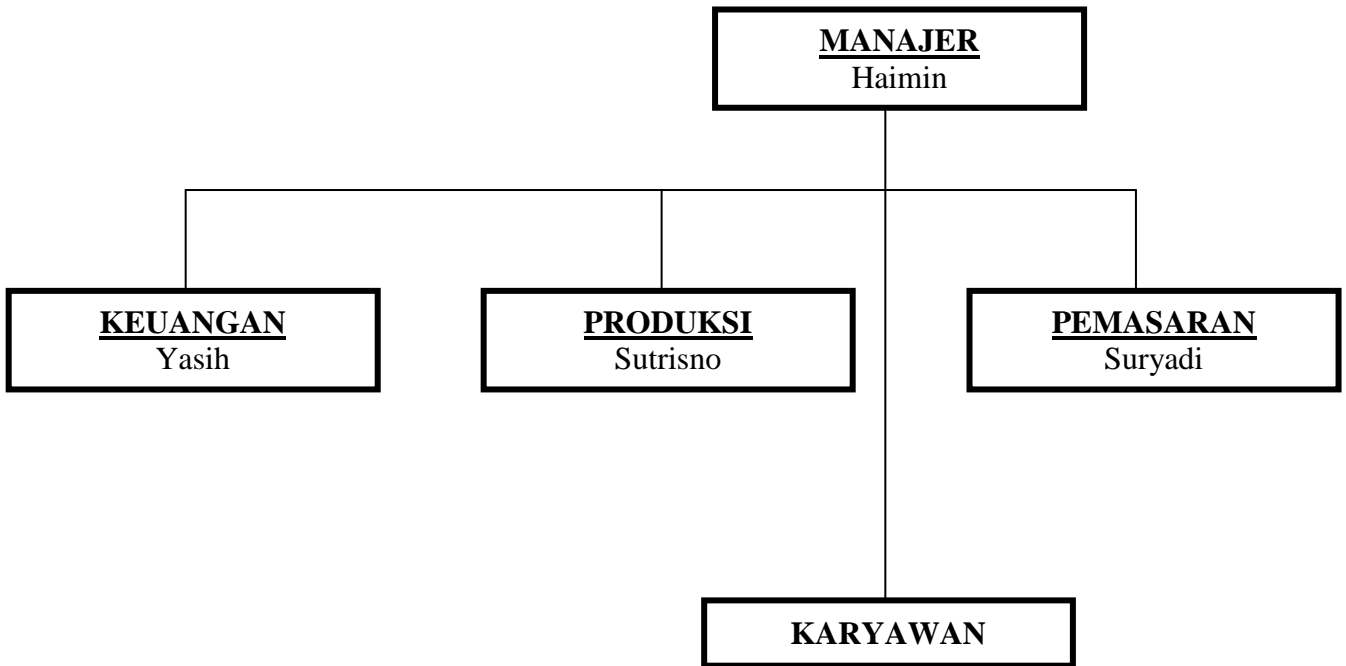
Menjadi perusahaan besar yang terpadang, menguntungkan dan memiliki peran dominan dalam industri plat jok motor.

b. Misi

Menyediakan produk-produk inovatif bermutu tinggi yang memenuhi, bahkan melebihi harapan konsumen sekaligus memberikan manfaat bagi semua Stakeholder.

3. Struktur organisasi

Struktur Organisasi Perusahaan Plat Jok Motor Kediri



4. Job description

a. Manajer

Seorang manajer perusahaan mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

- Menangani masalah yang berkaitan dengan posisi perusahaan.
- Menangani hubungan perusahaan dengan lingkungan luarnya.
- Mengadakan rapat direksi yang dilakukan setiap dua bulan sekali untuk mengetahui perkembangan perusahaan.

- Menyusun rencana-rencana perusahaan untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan

b. Bagian Keuangan

Bagian keuangan mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- Mengendalikan kegiatan-kegiatan di bidang keuangan
- Mengatur program pendapatan dan pengeluaran keuangan
- Merencanakan dan mengendalikan sumber sumber pendapatan serta pembelanjaan perusahaan.
- Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan manajer.

a. Bagian Produksi

Bagian produksi mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- Menyelenggarakan pengendalian atas kualitas produksi, termasuk kebutuhan bahan baku produksi.
- Mengatur fungsi-fungsi peralatan produksi.
- Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan manajer perusahaan.

b. Bagian Pemasaran

- Mengelola, mengkomunikasikan semua barang produksi dari produsen ke konsumen.
- Mencari konsumen
- Mengirim barang pesanan

- Melaksanakan tugas lain yang diberikan manajer

5. Nilai-nilai perusahaan

- Karyawan adalah aset utama perusahaan
- Profesionalisme harus dimiliki oleh setiap karyawan
- Inovasi merupakan kunci untuk meraih sukses masa depan
- Kerjasama tim adalah kekuatan kita
- Keunggulan harus menjadi budaya kerja kita

6. Laporan keuangan

Modal kerja menurut konsep kualitatif merupakan selisih jumlah aktiva lancar setelah dikurangi dengan hutang lancar pada suatu periode waktu tertentu.

Table 2.2

Laporan keuangan pabrik Plat Jok Motor

Kediri

Keterangan	Jumlah (Rp)	
	2008	2009
Aktiva		
Kas	51.832.125	74.173.000
Piutang dagang	56.920.350	69.850.500
Persediaan barang jadi	45.660.000	57.481.800
Persediaan barang dalam proses	36.475.200	49.561.700
Persediaan bahan baku	40.500.750	43.007.100
Jumlah Aktiva Lancar	231.388.425	294.074.100
Aktiva Tetap		
Tanah	52.487.000	52.487.000
Bangunan	102.795.125	110.710.800
Mesin	149.380.700	150.875.000
Peralatan	7.291.300	7.544.500
Kendaraan	36.515.000	40.120.000

Jumlah Aktiva Tetap	348.469.125	361.737.300
Jumlah Aktiva	579.857.550	655.811.400
Pasiva		
Hutang Lancar:		
Hutang Usaha	48.307.400	50.014.700
Hutang Biaya	27.179.275	25.813.845
Jumlah Hutang Lancar	75.486.675	75.828.545
Hutang Jangka Panjang:		
Hutang Bank	50.000.000	50.000.000
Jumlah Hutang	125.486.675	125.828.545
Modal Sendiri	417.628.410	491.616.540
Jumlah Pasiva	543.115.085	617.445.085
Penjualan	207.866.640	262.035.000
Harga Pokok Penjualan	96.498.245	112.940.275
Laba Kotor	111.368.395	149.094.725
Biaya Operational		
Biaya Penjualan	5.345.720	9.635.175
Biaya Administrasi dan Umum	45.870.150	54.463.000
Jumlah Biaya Operational	51.215.870	64.098.175
Earning Before Interest and Tax	60.152.525	84.996.550
<i>Biaya Bunga (17% × Rp.50.000.000)</i>	8.500.000	8.500.000
Earning Before Tax	51.652.525	76.496.550
<i>Pajak Pendapatan</i>	5.165.252	7.649.655
<i>(10% × Rp. 51.652.525)</i>		
Earning After Tax	46.487.272	68.846.895

(Sumber Dari Pabrik Plat Jok Motor, Kediri)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi modal kerja dalam kajian penelitian ini diukur menggunakan perputaran modal kerja atau *working capital turnover*. Modal kerja yang dipakai merupakan modal kerja konsep kualitatif yaitu kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar yang harus dibayar. Ratio perputaran modal kerja ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

1. Working capital turnover (WCT)

Merupakan perbandingan penjualan bersih dengan selisih aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan kata lain dinyatakan dengan

a. Tahun 2008

$$\text{WCT} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{WCT} = \frac{156.650.770}{231.388.425 - 75.486.675} \times 100\%$$

$$\text{WCT} = \frac{156.650.770}{155.901.750} \times 100\%$$

$$\text{WCT} = 1,00$$

b. Tahun 2009

$$\text{WCT} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{WCT} = \frac{197.936.825}{294.074.100 - 75.828.545} \times 100\%$$

$$WTC = \frac{197.936.825}{218.245.555} \times 100\%$$

$$WTC = 0,90$$

Keterangan	Tahun	
	2008	2009
WTC	1,00	0,90

Dari hasil perhitungan di atas *working capital turnover* perusahaan pada tahun 2008 adalah sebesar 1,00. Ini berarti bahwa banyaknya penjualan yang dapat diperoleh oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja adalah Rp.1,00 dari modal sendiri. Sedangkan pada tahun 2009 perusahaan ini mempunyai *working capital turnover* sebesar 0,90 yang artinya banyaknya penjualan yang dapat diperoleh oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja adalah Rp.0,90.

Working Capital Turnover perusahaan ini mengalami penurunan sebesar Rp.0,1 yang disebabkan karena jumlah penjualan bersih pada tahun 2008 lebih kecil dari tahun 2009 yaitu sebesar Rp41.286.055.

Penggunaan *working capital turnover* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan oleh adanya suatu keyakinan bahwa semakin besar kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo.

Pandangan tersebut di atas didasarkan pada suatu keyakinan bahwa aktiva lancar adalah merupakan sumber-sumber penerimaan kas, sedangkan hutang-hutang lancar adalah sumber-sumber pengeluaran kas.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Ratio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Ratio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operational, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Menurut Sawir (2001: 15), formulasi dari perputaran persediaan adalah:

a. Tahun 2008

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{96.498.245}{17.322.220} \times 100\%$$

$$\text{Inventory Turnover} = 5,57$$

b. Tahun 2009

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{112.940.275}{21.836.250} \times 100\%$$

$$\text{Inventory Turnover} = 5,17$$

Keterangan	Tahun	
	2008	2009
Perputaran Persediaan	5,57	5,17

Tingkat *Inventory Turnover* tahun 2009 5,17 kali mengalami kenaikan sebesar 0,4 kali sehingga tingkat *Inventory Turnover* perusahaan pada tahun 2008 menjadi 5,57 kali. Adanya kenaikan ini disebabkan karena kenaikan harga pokok penjualan sebesar Rp.16.442.030 dan kenaikan persediaan sebesar Rp27.414.650.

3. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Ratio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi ratio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Menurut Sawir (2001: 16) formulasi dari *Receivable Turnover* (RT) adalah:

a. Tahun 2008

$$RT = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Perhari}} \times 100\%$$

$$RT = \frac{56.920.350}{569.498} \times 100\%$$

$$RT = 99,95$$

b. Tahun 2009

$$RT = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Perhari}} \times 100\%$$

$$RT = \frac{69.850.500}{717.904} \times 100\%$$

$$RT = 97,29$$

Keterangan	Tahun	
	2008	2009
Perputaran Piutang	99,95	97,29

Pada tahun 2009 perputaran piutang sebanyak 97,29 kali mengalami penurunan sebanyak 2,66 kali dari tahun 2008 yang perputaran piutangnya sebanyak 99,95 kali. Ini disebabkan karena penanaman modal kerja pada piutang pada tahun 2009 lebih rendah Rp.73.988130 dari tahun 2008.

4.2.2 Profitabilitas

Berikut ini adalah beberapa ratio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

1. *Gross Profit Margin*

Ratio *gross profit margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross profit margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit*

margin akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, ratio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Menurut Sawir (2001:18), formulasi dari *gross profit margin* atau GPM adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2008

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$GPM = \frac{207.866.640 - 96.498.245}{207.866.640} \times 100\%$$

$$GPM = \frac{111.368.395}{207.866.640} \times 100\%$$

$$GPM = 0,53$$

2. Tahun 2009

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$GPM = \frac{262.035.000 - 112.940.275}{262.035.000} \times 100\%$$

$$GPM = \frac{149.094.725}{262.035.000} \times 100\%$$

$$GPM = 0,56$$

Keterangan	Tahun	
	2008	2009
GPM	0,53	0,56

Dari perhitungan *gross profit margin* di atas pada tahun 2008 harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Pada tahun 2008 besarnya *Gross Profit Margin* adalah sebesar 0,53 yang artinya perusahaan ini memiliki laba kotor dari setiap Rp.1,00 penjualan yaitu Rp.0,53. Pada tahun 2009 harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Pada tahun 2009 besarnya *gross profit margin* adalah sebesar 56,90 persen. Yang berarti bahwa perusahaan ini memiliki laba kotor sebesar 56,9 persen dari setiap Rp.1,00 penjualan yaitu Rp.0,56,-. Berarti *gross profit margin* pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar Rp.0,03.

Dari perhitungan di atas, berarti perusahaan harus lebih memperbanyak jumlah penjualan agar bisa menekan harga pokok penjualan. Karena semakin besar laba kotor menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan kenaikan harga pokok penjualan.

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Menurut Sawir (2001:18), formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2008

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$NPM = \frac{46.487.272}{207.866.640} \times 100\%$$

$$NPM = 0,22$$

2. Tahun 2009

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$NPM = \frac{68.846.895}{262.035.000} \times 100\%$$

$$NPM = 26,27$$

Keterangan	Tahun	
	2008	2009
NPM	0,22	26,27

Dari perhitungan *net profit margin* di atas pada tahun 2008 perusahaan ini mempunyai *net profit margin* sebesar 0,22. Yang berarti bahwa

perusahaan ini dapat menghasilkan pajak sebesar Rp 0,22 dari setiap Rp.1,00 *operating income*. Perhitungan *net profit margin* di atas pada tahun 2009 perusahaan ini mempunyai *net profit margin* sebesar 26,27 persen. Yang berarti bahwa perusahaan ini dapat menghasilkan pajak sebesar Rp.0,26 dari setiap Rp.1,00 *operating income*. *Net profit margin* pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar Rp.0,04.

Dari hasil analisis di atas, maka jika perusahaan ingin meningkatkan NPM harus menyesuaikan nilai laba bersih setelah pajak terhadap nilai penjualan. Untuk meningkatkan NPM yaitu dengan memperbesar volume sales unit pada tingkat penjualan tertentu dan menaikkan harga penjualan per unit. Karena semakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

3. *Return on Investment*

Analisa *Return On Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa *Return On Investment* (ROI) ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment* (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi

perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian Return On Investment (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah “*Net Operating profit Rate Of Return*” atau “*Operating Earning Power*” (Munawir, 1995: 89).

Menurut Munawir (2001:89), formulasi dari *return on investment* atau ROI adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2008

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$ROI = \frac{46.487.272}{579.857.550} \times 100\%$$

$$ROI = 0,08$$

2. Tahun 2009

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$ROI = \frac{68.846.895}{655.811.400} \times 100\%$$

$$ROI = 0,10$$

Keterangan	Tahun	
	2008	2009
ROI	0,08	0,10

Dari perhitungan di atas perhitungan ROI diperoleh dengan cara membagi laba setelah pajak dengan hasil pengurangan total aktiva terhadap hutang lancar.

Dari perhitungan di atas pada tahun 2008 diperoleh hasil ROI yang dimiliki oleh perusahaan plat jok motor yaitu sebesar 0,08 yang setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0.08. Sedangkan pada tahun 2009 diperoleh hasil ROI yang dimiliki oleh perusahaan plat jok motor yaitu sebesar 10,5 persen. Yang setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0.10. ROI perusahaan ini mengalami peningkatan sebanyak Rp.0.02.

Ratio ROI sendiri seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya bahwa menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

4. *Return on equity*

Return on equity atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Ratio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka ratio ini juga akan makin besar. Menurut Sawir (2001:20), formulasi dari *return on equity* atau ROE adalah sebagai berikut:

1. Tahun 2008

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{46.487.272}{417.628.410} \times 100\%$$

$$ROE = 0,11$$

2. Tahun 2009

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{68.846.895}{491.616.540} \times 100\%$$

$$ROE = 0,14$$

Keterangan	Tahun	
	2008	2009
ROE	0,11	0,14

Dari perhitungan di atas pada tahun 2008 perusahaan ini memiliki *retun on equity* sebesar 0,11 yang berarti bahwa pada tahun 2008 ROE perusahaan ini sebesar 0,11 yang artinya dari setiap Rp.1,00 penjualan mampu menambah modal sebesar Rp.0,11. Sedangkan pada tahun 2009 perusahaan ini memiliki *retun on equity* sebesar 0,14 yang berarti bahwa artinya setiap Rp1,00 penjualan mampu menambah modal sendiri sebesar Rp 0,14. ROE pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar

Rp.0,03. Yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah hutang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Karena ratio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka ratio ini juga akan makin besar.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, terbukti dari hasil perhitungan dengan nilai efisiensi modal kerja sebesar 120 persen atau sebesar Rp.40.764,-. Dari perhitungan di atas dapat kita ketahui dan kita analisa bersama bahwa setiap terjadi kenaikan satu persen efisiensi modal kerja akan diikuti dengan kenaikan profitabilitas sebesar 14 persen. Hal ini dapat terjadi karena perputaran modal kerja itu sendiri dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas meningkat. Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

Untuk mengetahui efisiensi modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan Plat Jok Motor dapat dilihat perhitungan ratio sebagai berikut:

1. Pada tahun 2008 harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Pada tahun 2008 besarnya *Gross Profit Margin* adalah sebesar 0,53 yang artinya perusahaan ini memiliki laba kotor dari setiap Rp.1,00 penjualan yaitu Rp.0,53. Pada tahun 2009 besarnya *gross profit margin* adalah sebesar 56,90 persen. Yang

berarti bahwa perusahaan ini memiliki laba kotor sebesar 56,9 persen dari setiap Rp.1,00 penjualan yaitu Rp.0,569,-.

2. Pada tahun 2008 perusahaan ini mempunyai *net profit margin* sebesar 0,22. Yang berarti bahwa perusahaan ini dapat menghasilkan pajak sebesar Rp 0,22 dari setiap Rp.1,00 *operating income*. Pada tahun 2009 *net profit margin* perusahaan ini mempunyai *net profit margin* sebesar 26,27 persen. Yang berarti bahwa perusahaan ini dapat menghasilkan pajak sebesar Rp.0,262 dari setiap Rp.1,00 *operating income*.
3. Pada tahun 2008 diperoleh hasil ROI yang dimiliki oleh perusahaan plat jok motor yaitu sebesar 0,08 yang setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0.08. Pada tahun 2009 diperoleh hasil ROI yang dimiliki oleh perusahaan plat jok motor yaitu sebesar 10,5 persen. Yang setiap Rp 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0.105.
4. Pada tahun 2008 perusahaan ini memiliki *retun on equity* sebesar 0,11 yang berarti bahwa pada tahun 2008 ROE perusahaan ini sebesar 0,11 yang artinya dari setiap Rp.1,00 penjualan mampu menambah modal sebesar Rp.0,11. Pada tahun 2009 perusahaan ini memiliki *retun on equity* sebesar 14 persen yang berarti bahwa pada tahun 2009 ROE menunjukkan sebesar 0,14 artinya setiap Rp1,00 penjualan mampu menghasilkan modal sendiri sebesar Rp 0,14.

Apabila perusahaan tidak dapat meningkatkan tingkat modal kerja tersebut, maka kemungkinan sekali perusahaan akan berada dalam keadaan insolvent (tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus bangkrut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan Plat Jok Motor di Kediri terbukti pada tahun 2009 dari setiap kenaikan modal kerja perusahaan selalu diikuti oleh kenaikan tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu setiap kenaikan satu persen modal kerja akan diikuti meningkatnya profitabilitas sebesar 14 persen. Begitu juga dengan tahun sebelumnya sebesar 11 persen.

Hasil di atas membuktikan bahwa perusahaan Plat Jok Motor dapat menutup kewajiban-kewajibannya tepat waktu dan dapat memperbanyak lagi jumlah produksinya. Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

Dilihat dari sudut pandang islam keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan adalah boleh karena tidak ada unsur “ magrib”-nya (maisir, ghoror, riba dan bathil). Itu bisa dilihat dari proses penjualan barang produksinya, meskipun dari penjualan tersebut ada pelanggan yang membayar uangnya di belakang atau piutang tetapi dari kedua belah pihak sudah ada kesepakatan dan tidak ada yang dirugikan.

5.2 Saran

1. Pihak manajemen perusahaan hendaknya mampu mempertahankan modal kerjanya secara efisien. Karena apabila modal kerja dalam perusahaan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi/stabil maka profitabilitas akan meningkat.
2. Agar perusahaan meningkatkan kembali jumlah produksinya dengan memperluas wilayah pemasarannya (Kediri, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Nganjuk dan Madiun) ke wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat sehingga profitabilitas perusahaan semakin tinggi.
3. Penelitian ini hanya terbatas ditingkat profitabilitas perusahaan sehingga masih banyak faktor-faktor lain yang bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan belum diketahui. Untuk peneliti selanjutnya, diusahakan perusahaan yang menjadi sampel penelitian bisa dibedakan dari penelitian ini yang lebih signifikan..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brigham, F, Eugene, dan Houston, F, Joel. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Dani. 2006. "Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT Modern Toolsindo Bekasi)". *Skripsi*.
- Faurani I Santi Singangerda. 2004. "Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas dan Profitabilitas Pada Koperasi Dharma Wanita Mandalika Mataram Nusa Tenggara Barat. *Jurnal manajemen keuangan*, volume 2, no.1. 2006
- Husnan, Suad. 1997. *Manajemen Keuangan teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Yogyakarta: BPFE.
- Ismail, Muhammad dan Muhammad Karebet Widjajakusuma. 2002. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: liberty
- Nurgraeni, Siwi. 2007. "Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta". *Skripsi*.
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid 1. Penerjemah Soeroyo dan Nastangin. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf. Hal. 287 - 295
- Riyanto, Bambang, Prof, Dr. 2001. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sartono, Agus, R. Drs, MBA. 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF. 67
- Soehartono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syamsuddin, Lukman. 1987. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Hanindita
- Tunggal, Widjaja, Amin. 1995. *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Rhineka Cipta.
- Usman, Husaini, M.Pd. dan Akbar, Setiadi, Purnomo, S.Pd, M. Pd. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Van Horne, James, C dan John, M, Machowicz, Jr. 1998. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*.
- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 1997, *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Jakarta : Erlangga.